

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan usaha untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian hasil pembangunan harus dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat secara adil dan merata, karena hakekat dari pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Namun pada kenyataannya di lapangan masih banyak kesenjangan sosial yang belum dapat dipecahkan. Salah satu kesenjangan misalnya persoalan ketimpangan hasil pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dilihat berbagai ukuran keberhasilan pembangunan, dimana partisipasi perempuan yang masih lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Justru dalam beberapa kasus yang kerap terjadi perempuan malah dijadikan objek kekerasan, eksploitasi seksual, eksploitasi ketenagaan, perdagangan, baik yang dilakukan oleh laki-laki maupun oleh kaum perempuan lainnya.

Kesenjangan tersebut menjadi salah satu penyebab kemiskinan pada perempuan. Kemiskinan dapat didefinisikan dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan dasar sebagai situasi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar kehidupannya. Kemiskinan kota sebenarnya persoalan yang dibawa dari desa yang biasanya menyangkut masalah keluarga, ekonomi dan sosial. Masyarakat miskin kota mayoritas adalah orang-orang urban. Kemiskinan yang kita alami tidak hanya sandang pangan, tetapi juga identitas, kemiskinan

informasi, akses, dan lain-lain. Maka bisa dikatakan semua perempuan Indonesia adalah miskin yang tidak hanya secara ekonomi, tetapi dalam tingkatan akses informasi, pendidikan, bahkan partisipasi.

Disadari atau tidak, saat ini agenda perempuan berada dalam posisi penting dalam isu kemiskinan. Belajar dari pengalaman di lapangan dan melihat negara-negara lain dalam hal pendampingan seperti di India, dan negara berkembang lainnya, ternyata perempuan miskin kota paling punya banyak persoalan. Uniknya, justru dari perempuan ditemukan hal yang positif dari isu kemiskinan yang negatif, artinya ada ironi dari keberadaan mereka. Dibanding lelakinya, perempuan miskin kota cenderung kuat, paling tahan uji, tetapi sekaligus paling parah dalam konteks kemiskinan. Perempuan-perempuan itu justru memiliki potensi melawan bahkan mengatasi masalah-masalah kemiskinan melalui pengorganisasian. Misalnya dengan mengumpulkan uang sekaligus informasi dalam setiap kelompok yang mereka bentuk sendiri. Di sanalah para perempuan ini memiliki media komunikasi satu dengan lainnya, terutama untuk masalah ekonomi.

Faktor penyebab dari ketertinggalan perempuan yaitu: 1) masih besarnya jumlah penduduk perempuan yang masih buta huruf; 2) masih tingginya jumlah kematian ibu melahirkan dan kekurangan gizi; 3) masih besarnya jumlah penduduk perempuan yang miskin baik dipertanian maupun pedesaan; 4) masih adanya sikap dan tindakan kekerasan terhadap perempuan; 5) masih banyaknya kekerasan terhadap perempuan baik untuk pekerja rumah tangga (PRT) maupun untuk pekerja seks komersial (PSK); 6) masih banyaknya perempuan yang

menderita HIV/AIDS; 7) besarnya jumlah perempuan di usia lansia. (Pramudia, 2007).

Perempuan seperti halnya laki-laki yang sama-sama ingin tumbuh kesempatan yang sama dan adil untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Akan tetapi, nampaknya perempuan masih belum memperoleh peluang secara sama mengakses pendidikan, ekonomi dan sosial politik.

Kesempatan memperoleh akses pendidikan berkualitas di negeri ini masih rendah. Tidak semua anak-anak negeri ini berkesempatan mengenyam pendidikan di sekolah yang maju. Terlebih bagi perempuan miskin kota, hanya mampu menikmati pendidikan dasar secara gratis dengan fasilitas tidak memadai. Perempuan miskin kota yang bersekolah dengan kualitas rendah akan memperoleh hasil pendidikan yang rendah pula. Perempuan berpendidikan rendah, mudah terpengaruh oleh tuntutan adat setempat agar menikah di usia dini.

Mahalnya biaya pendidikan dan masih ditambah lagi dengan masih kuatnya budaya patriarkhi, yaitu budaya otoritas atau kewenangan berada pada kaum laki-laki atau suami, menyebabkan banyak kaum perempuan, baik itu muda dan tua, sangat sulit untuk mendapatkan akses pendidikan. Itulah sebabnya angka buta huruf perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. BPS pada tahun 2003 mengeluarkan data yang menunjukkan angka buta huruf di Indonesia untuk usia 10 tahun ke atas sebanyak 15.686.161 dan 67%-nya adalah perempuan atau 10.643.823 dan juga tercatat 54% perempuan hanya lulusan SD, 19% lulusan SLTP, 19% lulusan SLTA kategori usia 10-44 tahun, sebagian besar berada

dipedesaan. Angka-angka tersebut cerminan bahwa akses pendidikan sangatlah jauh dari perempuan.

Dinamika persoalan yang dihadapi oleh perempuan miskin kota, telah menggugah kesadaran semua pihak mengenai pentingnya pendidikan yang diorientasikan bagi komunitas perempuan miskin di perkotaan. Karena dianggap memiliki problematika yang khas, pendidikan bagi perempuan miskin kota harus dirancang berdasarkan karakteristiknya khas, berbasis kebutuhan, dengan menggunakan strategi partisipatif, evokatif, provokatif, issue based, pengorganisasian kelompok-kelompok perempuan miskin kota, yang kesemuanya dilakukan dengan pendekatan *Effective People Centered Communication* yang lebih memfokuskan pada upaya pendidikan dan pemberdayaan perempuan itu sendiri (*focus of people*). (Pramudia, 2007).

Salah satu upaya pemecahan kesenjangan terhadap perempuan yaitu dengan program pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan merupakan bagian penting dalam proses pembangunan suatu negara, karena perempuan juga sebagai warga negara yang mempunyai hak serta kewajiban yang sama dengan laki-laki. Data menunjukkan kaum perempuan di berbagai bidang jauh tertinggal partisipasinya pada proses pembangunan. Pemberdayaan perempuan secara berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas hidupnya, keluarga dan masyarakat, karena dengan pemberdayaan perempuan dapat meningkatkan produktivitas perempuan, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga dan masyarakat. Peningkatan produktivitas perempuan dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain adanya perubahan sikap yang lebih

positif dan maju, meningkatnya kemampuan kecakapan hidup, serta hasil karya baik berupa barang atau jasa untuk keperluan diri dan masyarakatnya. (Roesmidi&Riza, 2006).

Dalam mendukung terwujudnya kualitas hidup perempuan diperlukan sejumlah rangkaian kegiatan yang dapat memberikan peran dan kesempatan kepada perempuan untuk meningkatkan kualitas dirinya. Hal tersebut dapat dicapai apabila semua komponen bangsa menempatkan perempuan sebagai subjek dalam pembangunan (bukan objek), disamping perubahan *mindset* dalam menempatkan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki.

Program pemberdayaan perempuan telah dilaksanakan oleh beberapa lembaga dan wilayah sekitarnya, salah satunya adalah di wilayah RW 05 Kelurahan Mekarjaya Kecamatan Rancasari Kota Bandung. Penyelenggaraan program pemberdayaan perempuan miskin kota melalui pelatihan keterampilan merupakan salah satu upaya untuk meminimalisir kesenjangan yang terjadi di Kelurahan Mekarjaya Kecamatan Rancasari Kota Bandung. Pemberdayaan perempuan ini diselenggarakan untuk warga belajar perempuan yang tidak bekerja, kurang memiliki keterampilan, serta penghasilan minim yang belum dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara utuh.

B. Identifikasi Masalah

Hal paling menarik ketika menggambarkan kondisi kemiskinan di kota, adalah kondisi perempuan yang berbeda dengan lelaki, dan suasana perjuangan untuk melawan kemiskinan yang mereka lakukan. Hal-hal kecil yang tak

terpikirkan orang mampu, akan menjadi berarti ketika keseimbangan hidup mulai terganggu. Disadari atau tidak, saat ini agenda perempuan berada dalam posisi penting dalam isu kemiskinan. Belajar dari pengalaman di lapangan dan melihat beberapa kasus advokasi dan pendampingan di kota-kota besar, khususnya di Kelurahan Mekarjaya Kecamatan Rancasari Kota Bandung, ternyata perempuan miskin kota paling punya banyak persoalan. Dari sekian persoalan yang muncul teridentifikasi beberapa diantaranya: (1) keterbatasan kaum perempuan, khususnya ibu-ibu rumah tangga terhadap akses di bidang ekonomi, kesehatan, dan pendidikan, (2) program pemberdayaan perempuan sudah berjalan cukup baik, namun tindak lanjut dari program tersebut masih terbentur pada persoalan finansial, terutama yang berkaitan dengan modal usaha.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Mengingat luasnya lingkup kajian, maka permasalahan penelitian ini dibatasi pada aspek pemberdayaan perempuan miskin kota melalui pelatihan keterampilan.

Dari pembatasan masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut. Bagaimana proses pemberdayaan perempuan miskin kota melalui pelatihan keterampilan ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang proses pemberdayaan perempuan miskin kota melalui pelatihan keterampilan yang secara khusus mendeskripsikan data tentang:

1. Perencanaan pemberdayaan perempuan miskin kota melalui pelatihan keterampilan.
2. Pelaksanaan pemberdayaan perempuan miskin kota melalui pelatihan keterampilan.
3. Evaluasi pemberdayaan perempuan miskin kota melalui pelatihan keterampilan.
4. Tindak lanjut pemberdayaan perempuan miskin kota melalui pelatihan keterampilan.

(Sumber: Mustofa Kamil, 2007)

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini berorientasi pada dua hal, yaitu kegunaan konseptual teoritik dan kegunaan praktis-pragmatis.

Secara konseptual teoritik penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap keilmuan pendidikan luar sekolah, khususnya yang berkaitan dengan proses pemberdayaan melalui pendekatan pendidikan dan keterampilan. Sedangkan secara praktis-pragmatis penelitian ini diharapkan berguna:

1. Sebagai bahan pertimbangan para praktisi pendidikan, terutama subdirektorat Pendidikan Perempuan Direktorat Pendidikan Masyarakat untuk

meningkatkan fasilitas, agar terwujudnya perempuan yang berkualitas melalui pendekatan pendidikan.

2. Sebagai bahan informasi yang membutuhkan literatur tentang pemberdayaan perempuan miskin kota melalui pelatihan keterampilan.
3. Bagi peneliti, diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis tentang pemberdayaan perempuan miskin kota melalui pelatihan keterampilan di RW 05 Kelurahan Mekarjaya Kecamatan Rancasari Kota Bandung.

F. Anggapan Dasar

Sebagai landasan pemikiran dalam menganalisa masalah ini, peneliti akan bertitik tolak pada anggapan dasar sebagai berikut.

1. Dinamika persoalan yang dihadapi oleh perempuan miskin kota, telah menggugah kesadaran semua pihak mengenai pentingnya pendidikan yang diorientasikan bagi komunitas perempuan miskin di perkotaan. Karena dianggap memiliki problematika yang khas, pendidikan bagi perempuan miskin kota harus dirancang berdasarkan karakteristiknya khas, berbasis kebutuhan, dengan menggunakan strategi partisipatif, evokatif, provokatif, *issue based*, pengorganisasian kelompok-kelompok perempuan miskin kota, yang kesemuanya dilakukan dengan pendekatan *Effective People Centered Communication* yang lebih memfokuskan pada upaya pendidikan dan pemberdayaan perempuan itu sendiri. (Pramudia, 2007:2)

2. Pemberdayaan merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial, dan transformasi budaya. Proses pemberdayaan pada akhirnya akan berpusat pada rakyat, terutama rakyat miskin. Paul (1987) dalam Harry Hikmat (2006:4)
3. Masyarakat miskin memiliki kemampuan yang relatif baik untuk memperoleh sumber melalui kesempatan yang ada. Pendekatan pemberdayaan ini dianggap berhasil jika terdapat partisipasi aktif dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh masyarakat miskin tersebut. Mc Ardle (1989) dalam Harry Hikmat (2006:6)
4. Pemberdayaan perempuan seringkali digunakan dalam konteks kemampuan meningkatkan keadaan ekonomi (pemuahan kebutuhan praktis) individu, yang merupakan prasyarat pemberdayaan. Pemberdayaan juga merupakan konsep yang mengandung makna perjuangan bagi mereka yang terlibat perjuangan tersebut, yaitu perjuangan perempuan. (Roesmidi, 2006:111).
5. Pemberdayaan pada akhirnya memberikan kepada komunitas yang paling miskin dan terpinggirkan kapasitas yang sesungguhnya agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan baik sebagai masyarakat maupun komunitas. Transisi ini membutuhkan kesadaran sosial, partisipasi sosial yang lebih tinggi, pemanfaatan pemahaman baru atas proses ekologi perubahan dan pembaruan diri. (Pramudia, 2007:2).

G. Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pemberdayaan perempuan miskin kota melalui pelatihan keterampilan?
2. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan perempuan miskin kota melalui pelatihan keterampilan?
3. Bagaimana evaluasi pemberdayaan perempuan miskin kota melalui pelatihan keterampilan?
4. Bagaimana tindak lanjut pemberdayaan perempuan miskin kota melalui pelatihan keterampilan?

(Sumber: Mustofa Kamil, 2007)

H. Definisi Operasional

Agar tidak ada ketimpangan persepsi pada penelitian ini, maka definisi operasional dari setiap istilah penelitian ini adalah:

1. Proses pemberdayaan perempuan dalam penelitian ini yaitu serangkaian kegiatan untuk memperkuat keberdayaan kelompok lemah masyarakat perempuan yang mengalami masalah kemiskinan.
2. Proses pemberdayaan perempuan dalam penelitian ini dilakukan dengan pemberian kekuatan, kecakapan, dan kekuasaan pada masyarakat perempuan miskin, untuk meningkatkan taraf hidupnya melalui pelatihan keterampilan.

3. Perempuan miskin kota adalah perempuan bertempat tinggal di lingkungan perkotaan yang belum produktif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara maksimal.
4. Pelatihan dalam penelitian ini merupakan serangkaian aktifitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, dan perubahan sikap pada masyarakat perempuan miskin kota.
5. Keterampilan membuat pindang ikan mas merupakan salah satu alat atau media untuk meningkatkan kecakapan hidup guna perbaikan kualitas kehidupan masyarakat perempuan miskin kota.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, anggapan dasar, pertanyaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, yang membahas tentang konsep dan teori yang berkaitan dengan penelitian yang ditulis.

BAB III PROSEDUR PENELITIAN, Mengungkapkan tentang metoda dan teknik pengumpulan data, populasi dan sample, penyusunan alat pengumpul data,

langkah-langkah pengumpulan data, langkah-langkah pengolahan dan analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN, berisi tentang gambaran umum karakteristik responden, proses pemberdayaan perempuan miskin kota melalui pelatihan keterampilan, dan penyajian hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, mengungkapkan kesimpulan hasil penelitian dan saran bagi keberlanjutan penulisan selanjutnya.

